

Pengaruh Kebijakan Manajemen Dan Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah Kajian Empiris Pada Bank Syariah di Indonesia

Sutrisno

R. Agus Basuki

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. E-mail: sutrisno_uui@yahoo.com

ABSTRAK

This study aimed to examine the effect of management policies and financing Decisions on the performance of Islamic banks. Islamic bank performance measured by ROE, ROA and NPM; financing policy is measured by murabaha financing and mudaraba financing, and musharaka financing, while management policy is measured with financing to deposit ratio (FDR), operating efficiency (BOPO), capital adequacy ratio (CAR) and liquidity (reserve requirement). The tool of analysis used structural equation model (SEM) that supported by AMOS 19.0 program.

From the analysis known factors that are significant indicators of financing is murabaha financing and Musharaka financing, while FDR was not a significant indicator as an indicator of management policies. The results showed a significant effect on the management policy of financing policy, but has no effect on financial performance. Financing policies have a significant effect on financial performance.

Key words: *Management policy, financing decisions, murabaha, musharaka, mudharaba*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya fungsi bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional yakni sebagai perantara keuangan dari masyarakat yang kelebihan dana (*unit surplus*) kepada masyarakat yang kekurangan dana (*unit defisit*). Yang membedakan adalah instrumen yang digunakan oleh bank konvensional adalah bunga baik dalam memberi kompensasi kepada masyarakat yang menyimpan dananya maupun masyarakat yang mengambil kredit. Sedangkan bank syariah beroperasi bebas dari instrumen bunga, tetapi menggunakan instrumen lain yang diijinkan oleh syariah islam, seperti menggunakan instrumen bagi hasil dan marjin laba. Demikian pula dengan risiko yang dihadapi oleh bank islam juga tidak jauh berbeda dengan risiko yang dihadapi oleh bank konvensional. Setiap bank akan menghadapi risiko bank seperti risiko permodalan, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, maupun risiko operasi (Muhammad, 2011). Masruki, et.al., (2010) menemukan bahwa risiko bank syariah jauh lebih tinggi dibanding bank konvensional, sebab bank islam juga memberikan pembiayaan dengan konsep bagi hasil yang keuntungannya tergantung dari tingkat keuntungan dari usaha nasabah yang

dibiayai. Oleh karena itu pimpinan bank islam dituntut agar bisa mengelola bank islam secara profesional, sehingga bisa mengendalikan risiko yang dihadapi.

Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan memperoleh keuntungan terbesar dari penyaluran dananya kepada masyarakat atau pembiayaan (pada bank konvensional disebut kredit). Pembiayaan bank syariah menggunakan beberapa konsep: (1) berdasar perdagangan, (2) berdasarkan konsep bagi hasil, dan (3) konsep sewa. Berdasarkan konsep perdagangan bank syariah mengeluarkan produk pembiayaan *murabahah* yakni pembiayaan kepada nasabah dalam rangka pembelian obyek pembiayaan dimana bank akan menambahkan prosentase laba tertentu kepada harga pokoknya dan nasabah membayar secara cicilan (Antonio, 2001). Berdasarkan konsep bagi hasil bank mengeluarkan produk (a) pembiayaan *mudharabah*, yakni pembiayaan kepada nasabah dimana bank menyediakan semua kebutuhan dana sementara nasabah menyiapkan proyek dan manajemennya, dan (b) pembiayaan *musyarakah* merupakan pembiayaan bank dengan cara ikut penyertaan modal kepada proyek yang dijalankan oleh nasabah. Keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan berdasar bagi hasil ini adalah nisbah bagi hasil yang disepakati antara pihak bank dengan nasabah. Dengan demikian seharusnya pembiayaan ini sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.

Kinerja bank syariah dipengaruhi oleh jumlah pembiayaan yang diberikan maupun komposisi pembiayaannya. Haron (1996) menemukan pengaruh yang positif antara pembiayaan berdasar bagi hasil dan pembiayaan berdasar marjin laba terhadap kinerja bank syariah. Bukhari dan Qudus (2012) dan Izhar dan Asutay (2007) juga menemukan pengaruh yang signifikan antara pembiayaan dengan kinerja bank syariah. Perbankan syariah merupakan perusahaan yang dalam operasionalnya sangat diatur oleh Bank Indonesia (*very regulated company*), sehingga mulai dari permodalan, pembiayaan, dan likuiditas semua diatur oleh BI, oleh karena itu manajemen bank syariah harus bisa mengelola bank syariah dengan baik. Haron (1996) menemukan pengaruh yang signifikan antara kebijakan manajemen dengan kinerja bank. Haron (1996) menggunakan empat belas variabel sebagai indikator kebijakan manajemen. Ada beberapa indikator yang sebenarnya bukan kebijakan manajemen tetapi dimasukkan sebagai kebijakan manajemen, seperti laba bagian bank, total pengeluaran, pengeluaran untuk staf, pengeluaran provisi, dan pengeluaran lain-lain. Dalam penelitian ini, kebijakan manajemen diukur dengan indikator kebijakan likuiditas, kebijakan permodalan, kebijakan pembiayaan, dan efisiensi operasi.

Kinerja bank seringkali diukur dengan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank tersebut. Haron (1996) mengukur dengan *total income to total assets*, *income for bank to total assets*, dan *net profit before tax to total assets*. Akhtar dan Sadaqat (2011), Zeitun (2012), dan Moin (2008) menggunakan *return on assets* dan *return on equity* untuk mengukur kinerja keuangan bank. Acaravci et.al (2013), Ani et.al., (2012) dan Gul et.al., (2011) mengukur kinerja bank menggunakan *return on equity*, *return on assets*, dan *net interest margin*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga indikator sebagai pengukur kinerja keuangan perbankan syariah yakni *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM). Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh kebijakan manajemen dan pembiayaan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Perbankan Syariah

Umat Islam yang jumlahnya mayoritas di Indonesia, sudah sejak lama menginginkan adanya perbankan yang bebas riba, karena bunga menurut syariat Islam dianggap riba.

Kehadiran bank syariah di Indonesia, untuk memberikan perlindungan kepada umat islam agar terhindar dari perbankan konvensional yang dianggap tidak sesuai dengan syariah islam. Baik bank syariah maupun bank konvensional mempunyai fungsi yang sama yakni sebagai perantara keuangan. Walaupun sama-sama sebagai lembaga perantara keuangan, namun dalam aplikasinya terdapat perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah. Bank konvensional baik dalam menerima simpanan maupun memberikan pinjaman menggunakan instrumen bunga, sehingga bank konvensional menerima penghasilan dari perbedaan suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Sementara bank syariah dilarang menggunakan instrumen bunga dalam operasionalnya.

Industri perbankan merupakan perusahaan yang sangat diatur oleh pemerintah melalui Bank Indonesia (*very regulated compnay*). Baik dari segi permodalannya, kredit yang diberikan, jumlah kedit bermasalah, likuiditas, bahkan pengelola bank diatur oleh otoritas perbankan. Oleh karena itu kebijakan manajemen bank harus selalu mengacu pada aturan tingkat kesehatan bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 beserta Surat Edaran No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Sumber utama pendapatan bank syariah adalah pembiayaan yang diberikan, sebab dengan semakin besarnya pembiayaan yang diberikan akan semakin memperbesar keuntungan yang diperoleh. Pada bank islam, pembiayaan yang diberikan tidak diperkenankan membebankan bunga kepada nasabahnya. Pembiayaan yang diberikan bank syariah bisa menggunakan beberapa konsep, yakni konsep marjin laba (pembiayaan murabahah), konsep bagi hasil (pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah), konsep sewa (pembiayaan ijarah) dan konsep sosial (pembiayaan qordul hasan).

a. Pembiayaan murabahah

Pada pembiayaan ini bank membiayai pembelian barang yang diperlukan nasabah dengan sistem pembayaran kemudian (Muhammad, 2011). Dalam pelaksanaannya bank dan nasabah melakukan negosiasi besarnya marjin laba, setelah disepakati dilakukan akad jual beli berikut cara dan syarat pembayarannya

b. Pembiayaan mudharabah

Mudharabah merupakan kerjasama antara pemilik dana (shahibil mal) dengan pengusaha (mudharib) yang mempunyai proyek dan mengelolanya. Aplikasinya dalam perbankan syariah menjadi pembiayaan mudharabah yakni pembiayaan dari bank islam kepada nasabah dimana bank menyediakan semua kebutuhan dana sementara nasabah menyediakan proyek dan manajemen (Muhammad, 2011). Bank islam dalam hal ini tidak boleh ikut dalam manajemennya, tetapi mempunyai hak untuk mengusulkan dan melakukan pengawasan. Jika terjadi kerugian karena kelalaian pengelola maka kerugian ditanggung pemilik dana, sedangkan jika kerugian tersebut karena kelalaian pengelola, misalnya terjadi kecurangan, maka pengelola harus bertanggung jawab.

c. Pembiayaan musyarakah

Musyarakah merupakan kerjasama antar dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Sudarsono, 2003). Dalam perbankan islam diaplikasikan menjadi pembiayaan musyarakah yakni pembiayaan yang diberikan oleh bank islam kepada nasabah dengan cara bank menyediakan sebagian dana, sementara nasabah juga menyediakan sejumlah dana. Dengan demikian pembiayaan ini merupakan kerjasama usaha yang ditanggung bersama. Bank islam dalam pembiayaan ini boleh ikut dalam manajemen. Pada lembaga pembiayaan konvensional seperti modal ventura, sementara yang membedakan

pada pembiayaan pada modal ventura pada saat tertentu modal ventura harus ditarik dari usaha nasabah. Keuntungan yang diperoleh dibagi dengan sesuai kesepakatan

2. Penelitian Terdahulu

Di Indonesia, belum banyak penelitian yang mengkaitkan kebijakan manajemen dan pembiayaan terhadap kinerja bank syariah. Pratin dan Akhyar (2005) menguji faktor yang mempengaruhi pembiayaan, yang hasilnya hanya dana pihak ketiga yang mempengaruhi pembiayaan, sementara besarnya modal sendiri dan prosentase margin laba tidak mempengaruhi. Rahman dan Rochmanika (2012) menemukan pembiayaan berdasar jual beli dan pembiayaan berdasar bagi hasil secara signifikan mempengaruhi kinerja perbankan syariah yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Satrio dan Subegti (2010) menemukan faktor permodalan dan profitabilitas mempengaruhi pembiayaan. Iszar dan Asutay (2007) yang meneliti bank islam di Indonesia dengan studi kasus di bank Muamalat Indonesia (BMI) menemukan hubungan yang signifikan antara pembiayaan dengan kinerja bank syariah.

Haron (1996) yang melakukan penelitian di beberapa negara Arab, menggunakan *total income to total asset* (TITA) untuk mengukur kinerja bank syariah. Akhter and Sadaqad (2011), Zeitun (2012), Kuppusany and Samudram (2010), Gul et.al (2011) dan Moin (2008) menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) untuk mengukur kinerja bank syariah. Sementara Srairi (2009) yang melakukan penelitian bank islam di negara-negara teluk (GCC) mengukur kinerja dengan menggunakan proksi *return on assets* (ROA). Selain Srairi (2009), yang menggunakan ROA sebagai proksi kinerja adalah Izhar and Asutay (2007), Rahman and Rochmanika (2012), Al-Qomar and Al-Mutairi (2008) dan Syafri (2012).

Haron (1996) melakukan penelitian terhadap 13 bank islam di beberapa negara Arab untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas., menggunakan 15 variabel yang diduga mempengaruhi profitabilitas. Salah satu penemuannya adalah pembiayaan berdasar mark-up dan pembiayaan berdasar bagi hasil mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Zeitun (2012) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank islam dan bank konvensional juga menemukan ada hubungan yang signifikan antara *loan* (pembiayaan) dengan profitabilitas. Bukhari dan Kudus (2012) meneliti hubungan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi bank islam di Pakistan salah satunya hasilnya juga menemukan hubungan yang signifikan antara *loan* (pembayaan) dengan profitabilitas

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Kebijakan Manajemen dan pembiayaan

Bank merupakan bisnis kepercayaan, sebab yang dikelola bank sebagian besar merupakan dana yang berasal dari masyarakat yang disimpan kepada bank. Harapan masyarakat atas dana yang disimpannya adalah agar aman dan menghasilkan, setiap saat jika dibutuhkan bisa diambil disamping memberikan keuntungan bagi penyimpannya. Oleh karena itu bank harus menjaga kepercayaan tersebut, bahkan operasional bank diatur dan diawasi secara ketat oleh Bank Indonesia. Dalam mengelola bank, manajemen harus menggunakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), sehingga operasional bank harus dikelola secara baik agar bisa memaksimalkan keuntungan dan menjaga keamanan.

Kebijakan manajemen bank sangat berkaitan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, misalnya tingkat likuiditas bank tidak boleh kurang dari 5%, rasio kecukupan modal minimal 8%, ratio pembiayaan dengan dana masyarakat maksimum 110%, dan tingkat pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* tidak boleh lebih dari 5%.

Satrio dan Subegti (2010) yang menggunakan rasio permodalan dan non performing loan sebagai proksi kebijakan manajemen menemukan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan Arianti dan Muharam (2012) menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kebijakan manajemen dengan pembiayaan bank syariah. Sementara Pratin dan Akhyar (2005) menggunakan variabel kebijakan manajemen berupa *non performing financing*, tetapi tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan. Dari kajian teori dan temuan peneliti tersebut, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H_1 : *Kebijakan manajemen berpengaruh positif terhadap kebijakan pembiayaan.*

2. Kebijakan Manajemen dan Kinerja bank syariah

Kebijakan manajemen diharapkan akan bisa meningkatkan kinerja keuangan bank, semakin berani mengambil risiko akan semakin besar kemungkinan memperoleh keuntungan. Seperti dijelaskan di depan bahwa ada hubungan searah antara risiko dan keuntungan, semakin besar risiko yang diambil semakin besar keuntungan yang diharapkan. Pada perbankan, manajemen dituntut untuk mengelolanya secara hati-hati karena dana perbankan mayoritas milik masyarakat. Oleh karena itu ada *trade-off* antara keamanan dan keuntungan. Kebijakan manajemen yang hati-hati biasanya akan mengakibatkan perbankan kurang menguntungkan, sedangkan kebijakan yang agresif akan dimungkinkan akan mampu menghasilkan profit yang tinggi. Indikator kebijakan manajemen seperti *financing to deposit* (FDR), jika semakin rendah FDR akan menurunkan keuntungan, namun likuiditas yang tinggi akan mengurangi keuntungan. Demikian pula dengan rasio permodalan yang tinggi juga menyebabkan banyak dana yang terserap ke permodalan sehingga mengurangi kesempatan untuk disalurkan, sehingga menyebabkan berkurangnya keuntungan.

Haron (1995) menemukan tingkat efisiensi dan ratio permodalan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas. Demikian pula dengan Akhtar dan Sadaqat (2011) juga menemukan rasio permodalan *non performing loan* dan tingkat efisiensi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Zeitun (2012) dan Srairi (2009) juga menemukan rasio permodalan berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Bukhari dan Qudus (2012), Moin (2008) dan Idris et.al (2011) menggunakan likuiditas sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja bank.

H_2 : *Kebijakan manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah.*

3. Pembiayaan dan Kinerja bank syariah

Pendapatan utama perbankan termasuk perbankan syariah berasal dari pembiayaan. Dengan semakin besarnya pembiayaan yang diberikan akan bisa semakin meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan. Peningkatan besarnya pembiayaan akan bisa meningkatkan profitabilitas jika tidak diikuti dengan semakin banyaknya pembiayaan yang bermasalah. Dengan demikian, kebijakan pembiayaan tidak hanya bersifat kuantitatif yang hanya mengejar jumlah yang disalurkan tetapi juga bersifat kualitatif yakni pembiayaan pada proyek atau nasabah yang baik, sehingga kemungkinan terjadinya gagal bayar kecil.

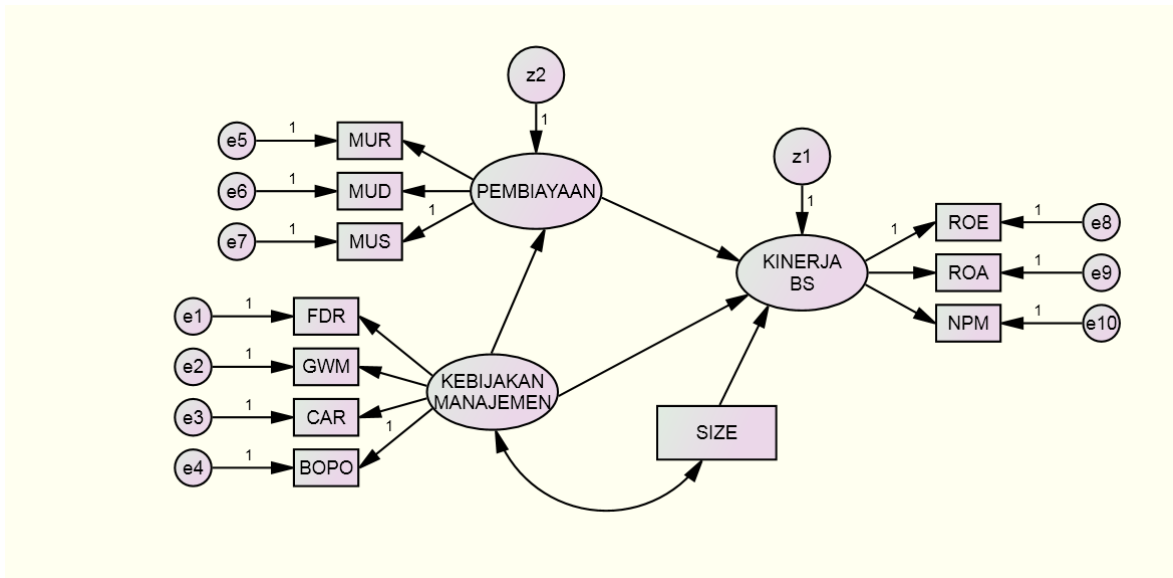
Haron (1995) menemukan pembiayaan yang diberikan berupa pembiayaan bagi hasil, pembiayaan berdasar margin laba maupun pembiayaan berdasar investasi secara positif signifikan mempengaruhi kinerja bank syariah. Bukhari dan Qudus (2012) dan Zeitun (2012) juga menggunakan penyaluran kredit (*loan*) sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja bank. Bukhari dan Qudus (2012) menemukan pengaruh yang signifikan antara *loan* dengan profitabilitas. Al-Qomar dan A-Mutairi (2008) juga menggunakan *loan* sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja bank, namun penemuannya di bank Kuwait tidak signifikan. Hasil yang sama juga ditemukan Gul et.al (2011) yang meneliti perbankan di Pakistan, sementara Acaravci

dan Calim (2013) menemukan hal yang berlawanan, loan tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas.

H_3 : Kebijakan pembiayaan berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Dari pembahasan latar belakang masalah, tujuan penelitian, kajian teori dan pengembangan hipotesis di atas, dapat dibuat kerangka konsep penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Sampai saat ini bank syariah yang beroperasi di Indonesia sebanyak 11 bank umum syariah. Adapun sampel yang diambil sebanyak 8 bank syariah dengan kriteria berdirinya lebih awal. Dalam rangka kecukupan data, peneliti mengambil data secara kwartalan, sejak tahun 2008 sampai pertengahan tahun 2013 untuk bank yang berdiri sebelum tahun 2008, sementara bank syariah yang berdiri setelah tahun 2008 diambil datanya semenjak bank tersebut berdiri dan menyerahkan laporan keuangan kwartalan ke Bank Indonesia. Data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1
Sampel dan Jumlah Data

No	Nama Bank	Periode	Jumlah Data
1	Bank Muamalat Indonesia	Kw 1 2008-kw 2 2013	22
2	Bank Syariah Mandiri	Kw 1 2008-kw 2 2013	22
3	Bank Mega Syariah	Kw 1 2008-kw 2 2013	22
4	Bank BRI Syariah	Kw 1 2009-kw 2 2013	18
5	Bank Syariah Bukopin	Kw 3 2009-kw 2 2013	16
6	Bank Panin Syariah	Kw 4 2009-kw 2 2013	15
7	Bank BCA Syariah	Kw 3 2010-kw 2 2013	12
8	Bank BNI Syariah	Kw 2 2010-kw 2 2013	13
Jumlah Data (kwartalan)			140

2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang telah dikemukakan di muka, perlu didefinisikan secara jelas, agar dalam melakukan implementasi penelitian di lapangan tidak ada keraguan. Definisi operasional dari setiap variabel dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kinerja Bank Syariah

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan baik dengan modal sendiri yang disetorkan pemilik, dari total aset yang digunakan untuk beroperasi, maupun dari penghasilan yang diterima bank. Ada tiga indikator yang membentuk profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), dan *net profit margin*

b. Size

Ukuran (*size*) bank secara signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas (Syafri, 2012). Acaravci (2013), Ani et al (2012), dan Gul et al (2011) juga menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini variabel *size* digunakan sebagai variabel kontrol karena ukuran besarnya bank syariah di Indonesia sangat heterogin, sehingga perlu variabel kontrol berupa ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan dengan besarnya total aset, dan karena data aset jumlahnya sangat besar sementara variabel lainnya kecil, maka ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma dari total aset.

c. Kebijakan Manajemen

Industri perbankan merupakan *very regulated company* yakni perusahaan yang operasionalnya sangat diatur oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal ini disebabkan aset terbesar perbankan berasal dari simpanan masyarakat, sehingga jika perbankan bangkrut akan berdampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peran manajemen dalam mengendalikan perbankan sangat diperlukan. Peran manajemen tersebut dalam mengambil kebijakan dalam rangka mengendalikan risiko perbankan berupa risiko pembiayaan, risiko permodalan, risiko likuiditas, maupun risiko operasi. Risiko pembiayaan diprosikan dengan *non performing financing* (NPF), risiko permodalan diprosikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR), risiko likuiditas diprosikan dengan Giro Wajib Minimum (GWM), sedangkan risiko operasi diprosikan dengan ratio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).

d. Kebijakan pembiayaan

Kebijakan pembiayaan merupakan keputusan yang diambil oleh pejabat bagian pembiayaan (*financing officer*) untuk menentukan jumlah dan komposisi pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Karim (2010) dan Muhammad (2005) membagi pembiayaan ke dalam beberapa prinsip: prinsip bagi hasil, prinsip jual beli, prinsip sewa, dan prinsip sosial. Prinsip bagi hasil yang paling banyak digunakan adalah pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah, pembiayaan berdasar prinsip jual beli berupa pembiayaan murabah, pembiayaan dengan prinsip sewa seperti ijarah, semenara dengan prinsip sosial adalah qordul hasan. Dalam penelitiannya Haron (1996) membaginya ke dalam pembiayaan berdasar bagi hasil (*fund in profit sharing principles*) dan pembiayaan berdasar mark-up (*fund in mark-up principles*). Sementara Pratin dan Akhyar (2005) dan Arianti dan Muharam (2012) menggunakan pembiayaan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh dana pihak ketiga, modal, dan *non performance financing* (NPF). Izhar dan Asutay (2007), Bukhari dan Qudus (2012) dan Zeitun (2012) menggunakan *total financing* sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Sedangkan Gul et. al, (2011), Satrio dan Bagus (2010), Acaravci Calim (2013) dan Ani et.al (2012) yang melakukan penelitian perbankan konvensional menggunakan *total loan* sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas. Pada perbankan konvensional, kredit yang diberikan tidak dilakukan pemisahan karena semua kredit menggunakan instrumen bunga. Indikator kebijakan pembiayaan dalam penelitian ini adalah pembiayaan murabahah, pembiayaan mudharabah, dan pembiayaan musyarakah.

Berikut ini adalah pengukuran dari variabel dan indikator penelitian:

Tabel 2
Pengukuran variabel

No	Variabel dan Indikator	Notasi	Pengukuran
A	Kinerja Keuangan		
1	<i>Return on Equity</i>	ROE	EAT/Modal Sendiri
2	<i>Return on Assets</i>	ROA	EBT/Total Aset
3	<i>Net Profit Margin</i>	NPM	Pendapatan/Pembiayaan
B	Kebijakan Manajemen		
4	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	FDR	Total Pembiayaan/Total Dana Masyarakat
5	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Modal Sendiri/ATMR
6	Likuiditas	GWM	Saldo Kas/Kewajiban segera dibayar
7	Risiko Operasi	BOPO	Biaya Operasi/Pendapatan Operasi
C	Kebijakan Pembiayaan		
8	Pembiayaan Murabahah	MUR	Total Pembiayaan Murabahah/Total Aktiva
9	Pembiayaan Mudharabah	MUD	Total Pembiayaan mudharabah/Total Aktiva
10	Pembiayaan Musyarakah	MUS	Total Pembiayaan Musyarakah/Total Aktiva
D	Ukuran Perusahaan	SIZE	Log Natural Total Aset

3. Alat Analisis

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diperlukan alat analisis yang akurat. Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Model* atau *SEM*) dengan menggunakan paket program AMOS 19,0 dan program SPSS 17,0 sebagai pendukungnya.

Structural Equation Model (SEM) merupakan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan (Ferdinan, 2002:6).

HASIL PENELITIAN

1. Statistik Deskriptif

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sampel dalam penelitian ini adalah delapan bank umum syariah di Indonesia. Dari data delapan bank umum syariah tersebut, diperoleh data statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
ROA	1.28	1.53	4.25	-12.02	1.7832
ROE	20.77	10.97	74.43	-63.72	23.2634
NPM	7.41	7.15	16.14	-8.72	4.0977
BOPO	88.17	86.57	183.34	50.79	20.5589
FDR	97.60	91.87	205.31	35.43	20.3250
CAR	21.78	13.93	91.23	9.04	16.6520
LIQ	6.33	5.25	26.55	5.02	16.6520
MUR	68.71	68.59	100.00	12.93	18.8933
MUD	10.84	7.97	41.07	0.00	9.6676
MUSY	17.60	14.89	83.41	0.00	1.3141
SIZE	15.61	15.67	17.88	11.99	1.3141

Sumber: Data primer diolah

Kinerja perbankan syariah yang diukur dengan *return on assets* (ROA) menunjukkan rata-rata yang relatif rendah namun positif sebesar 1,28%. ROA paling tinggi sebesar 4,25% dicapai oleh Bank Mega Syariah pada awal pendiriannya tahun 2010, sementara ROA paling rendah sebesar -12,02% diperoleh oleh Bank BNI Syariah pada awal beroperasinya bank tersebut tahun 2010.

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan ekuitas yang dimiliki yang ditunjukkan dengan *return on equity* (ROE) memperlihatkan rata-rata yang cukup tinggi yakni sebesar 20,77%, dengan ROE paling tinggi sebesar 74,43% yang diperoleh oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) pada semester 4 tahun 2011. Namun ada juga bank umum syariah yang tingkat ROE-nya negatif sebesar 63,72% yang disebabkan bank tersebut baru berdiri yakni Bank BNI Syariah diawal beroperasinya tahun 2010. Dilihat dari *net profit margin* (NPM) menunjukkan rata-rata sebesar 7,41% dengan NPM paling tinggi sebesar 16,14% yang diperoleh oleh Bank Mega Syariah pada kuartal kedua tahun 2011. Sedangkan NPM paling

rendah sebesar -8,72% dialami oleh Bank Panin Syariah diawal beroperasinya kuartal pertama tahun 2010.

Pembiayaan *Murabahab* yang menggunakan konsep margin laba rata-rata sebesar 68,71%, dengan pembiayaan paling tinggi 100% yang dilakukan oleh Bank Mega Syariah. Pembiayaan yang diberikan oleh Bank Mega Syariah ini memmang lebih dari 95% dalam bentuk pembiayaan *murabahab*. Sedangkan pembiayaan *murabahab* yang paling rendah sebesar 12,93% yang diberikan oleh Bank BCA Syariah pada awal pendiriannya di tahun 2010.

Sementara pembiayaan *mudharabah* masih sangat kecil karena rata-ratanya hanya 10,84%. Pembiayaan paling tinggi diberikan oleh Bank Panin Syariah sebesar 41,07% pada kuartal 2 tahun 2012. Namun ada bank yang sama sekali tidak memberikan pembiayaan berdasar bagi hasil ini (minimum 0,00%) yakni Bank Mega Syariah di tahun 2011, 2012 dan tahun 2013.

Pembiayaan *musyarakah* yang diberikan oleh perbankan syariah rata-rata sebesar 17,60%, angka ini menunjukkan masih kecilnya bank syariah dalam memberikan pembiayaan berdasar bagi hasil. Pembiayaan paling tinggi sebesar 83,41% diberikan oleh Bank Panin di awal pendiriannya tahun 2010. Namun demikian pembiayaan *musyarakah* ini paling rendah sebesar 0% artinya ada bank syariah yang sama sekali tidak memberikan pembiayaan jenis ini, yakni Bank Mega Syariah.

Tingkat efisiensi bank yang diukur dengan biaya operasi dibanding dengan penghasilan operasi (BOPO) menunjukkan rata-rata sebesar 88,17%. BOPO tertinggi sebesar 183,34% diperoleh oleh Bank Panin Syariah pada awal beroperasinya semester 2 tahun 2010, sementara BOPO terendah sebesar 50,79% atas Bank Panin Syariah pada akhir tahun 2012.

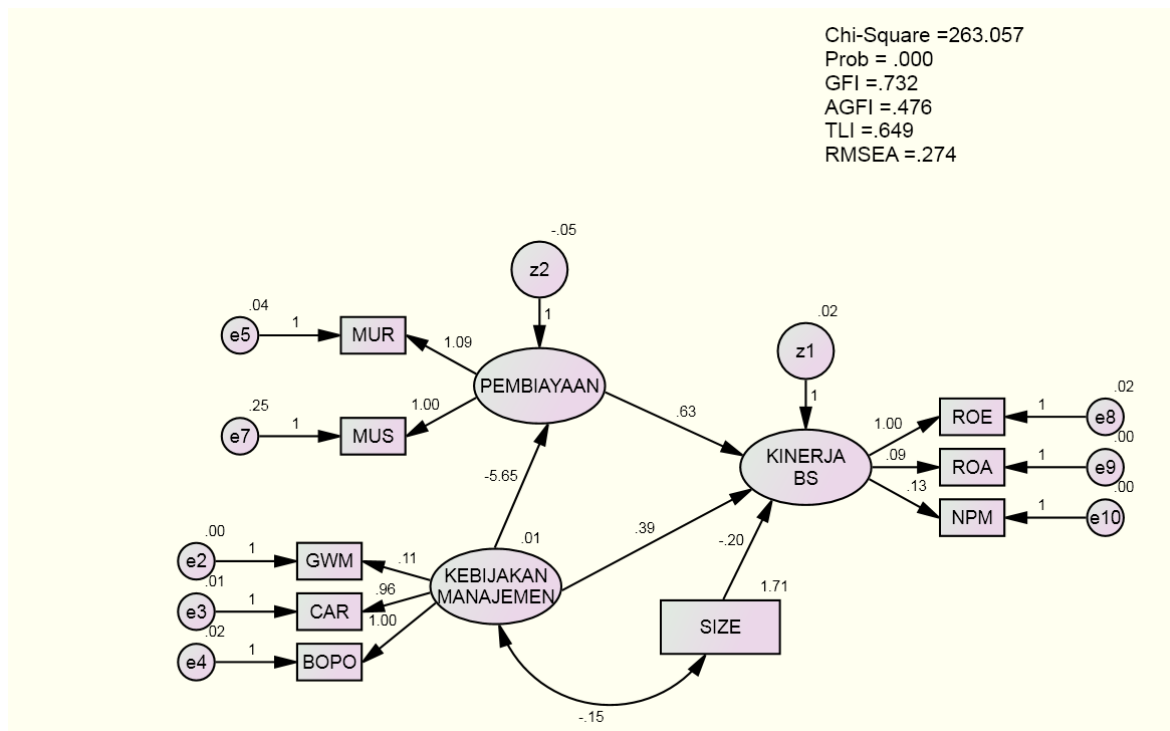
Rasio permodalan CAR menunjukkan angka rata-rata yang tinggi sebesar 21,79% dengan CAR tertinggi sebesar 91,23% dari Bank BCA Syariah pada awal beroperasinya. CAR sebesar itu menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang sangat rendah, sehingga banyak modal sendiri yang menganggur. Sementara CAR terendah sebesar 9,04 yang dihasilkan oleh Bank Syariah Bukopin pada tahun 2009.

Rasio kemampuan bank menyalurkan pembiayaan dibanding dengan dana masyarakat yang diukur dengan *financing to deposit ratio* (FDR) rata-rata sebesar 97,60%. FDR tertinggi sebesar 205,31% yang diperoleh oleh Bank Panin Syariah pertengahan tahun 2011, sedangkan FDR terendah sebesar 35,43% dari Bank Panin Syariah tahun 2009 saat awal beroperasinya bank tersebut. Likuiditas bank berupa penyediaan giro wajib minimum (LIQ) rata-rata 6,33% dengan nilai tetinggi sebesar 26,55% dan minimum sebesar 5.02%

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Model

Dari olah data dengan menggunakan program AMOS 19.0 yang didukung dengan program SPSS 17.0, diperoleh diagram *path* sebagai berikut:



Gambar 2
 Hasil Uji Model

Dari hasil uji kelayakan model tersebut menunjukkan Chi-Square sebesar 263,057 cukup besar, sedangkan menurut *rule of thumb* diharapkan kecil. Sementara ukuran kelayakan model dengan probability yang diharapkan lebih besar dari 0 ternyata lebih kecil, demikian pula dengan ukuran kelayakan yang lain seperti RMSEA, goodness fit index (GFI) dan AGFI dan TLI juga menunjukkan model yang kurang baik (lihat tabel 4). Namun karena tujuan penelitian ini adalah mencari pengaruh antara variabel, maka dalam penelitian ini kelayakan model tidak diutamakan.

Tabel 4
 Hasil Kriteria Goodness of fit

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-Square	Diharapkan kecil	263.057	Kurang Baik
Probablility	≥ 0.05	0.000	Kurang Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.732	Kurang Baik
GFI	≥ 0.90	0.476	Kurang Baik
AGFI	≥ 0.90	0.649	Kurang Baik
TLI	≥ 0.95	0.274	Kurang Baik

b. Uji Indikator

Variabel laten dibentuk oleh beberapa indikator, oleh karena itu perlu ada uji indikator untuk menentukan apakah indikator-indikator tersebut memang valid sebagai pembentuk variabel latennya. Berikut hasil uji indikator.

Tabel 5
Hasil Uji Indikator

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
MUS ← KebPem	1.000				
MUR ← KebPem	1.087	.076	14.227	***	par_1
ROE ← KinKeu	1.000				
ROA ← KinKeu	.090	.012	7.515	***	par_2
NPM ← KinKeu	.131	.025	5.285	***	par_3
BOPO ← KebMan	1.000				
CAR ← KebMan	.955	.123	7.769	***	par_4
GWM ← KebMan	.111	.021	5.283	***	par_5

***) Signifikan pada level 0.01

Tabel di atas merupakan hasil uji indikator, yakni mengukur apakah indikator-indikator tersebut valid sebagai pembentuk variabel latennya. ROE, ROA dan NPM sebagai pembentuk variabel kinerja keuangan (KinKeu) valid sebagai pembentuk variabel sebab p-valuenya sebesar 0.01 lebih kecil dibanding taraf signifikansi yang disyaratkan 0.05. Sedangkan indikator-indikator pembentuk variabel kebijakan pembiayaan (KebPem), hanya dua (MUR dan MUS) yang valid sebagai indikator pembentuk variabelnya, sedangkan indikator kebijakan manajemen (KemMan) hanya tiga (CAR, GWM dan BOPO) yang signifikan sebagai pembentuk variabelnya, sedangkan FDR tidak signifikan sebagai pembentuk variabel kebijakan pembiayaan.

c. Uji Hipotesis

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KemPem ← KebMan	-5.647	.684	-8.258	***	par_6
KinKeu ← KebMan	.393	.538	.730	.465	par_7
KinKeu ← KebPem	.632	.175	3.616	***	par_8
FinPerf ← SIZE	-.203	.070	-2.910	.004	par_9

***) Signifikan pada level 0.01

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kebijakan manajemen berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kebijakan pembiayaan pada tingkat signifikansi 0.01 yakni lebih kecil dibanding taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05. Sementara kebijakan manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja bank syariah karena p-value nya sebesar 0.465 lebih besar dibanding taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05.

Kebijakan pembiayaan ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah yang ditunjukkan p-value sebesar 0,01 lebih kecil dari taraf signifikansinya sebesar 0.05.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh kebijakan manajemen terhadap kebijakan pembiayaan

Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara kebijakan manajemen terhadap kebijakan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebijakan manajemen yang diambil semakin menurunkan pembiayaan yang diberikan. Hal ini wajar sebab indikator yang valid membentuk variabel kebijakan manajemen adalah *capital adequacy ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), dan rasio biaya operasi terhadap penghasilan operasi (BOPO). Semakin tinggi CAR semakin besar modal sendiri bank, yang menunjukkan pemanfaatan modal sendiri kurang efisien. Demikian pula dengan GWM yang menunjukkan dana yang disediakan bagi nasabah jika melakukan penarikan sewaktu-waktu. Semakin tinggi GWM semakin bagus likuiditas bank, tetapi semakin banyak dana yang menganggur, artinya mengurangi peluang untuk menyalurkan dana tersebut pada pembiayaan. Hasil ini didukung oleh Siregar (2005) yang juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara kebijakan manajemen dengan pembiayaan. Pratin dan Akhyar (2005) menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kebijakan manajemen dengan pembiayaan. Demikian pula dengan Rachmadita (2013) yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kebijakan manajemen dengan pembiayaan. Sri et.al (2013) juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kebijakan manajemen yang diukur dengan CAR dengan pembiayaan. Sebaliknya Satrio dan Subegti (2010) yang melakukan penelitian pada bank konvensional menemukan pengaruh positif dan signifikan antara kebijakan manajemen yang diukur dengan CAR dengan kredit yang diberikan.

2. Pengaruh kebijakan manajemen terhadap kinerja keuangan

Dari hasil olah data ternyata kebijakan manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh indikator pembentuk kebijakan manajemen yang lolos uji indikator yaitu CAR, GWM dan BOPO. Dari data statistik deskriptif diketahui variasi dari GWM tidak terlalu besar, yakni rata-rata sebesar 6,93% dari ketentuan Bank Indonesia minimum sebesar 5%, sehingga bank syariah selalu menjaga GWMnya mendekati minimum. Hasil ini juga menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia kurang menyukai risiko, terbukti kebijakan manajemen yang diukur dengan risiko permodalan, risiko likuiditas dan tingkat efisiensi tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Data menunjukkan bank syariah dalam memberikan pembiayaan lebih banyak tertumpu pada pembiayaan murabahah. Pembiayaan murabahah merupakan pembiayaan yang tingkat risikonya paling rendah, sebab termasuk dalam akad yang memberikan penghasilan tetap atau *natural certainty contract* (NCC).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Bukhari dan Qudus (2012) yang melakukan penelitian di perbankan syariah di Pakistan, Izhar dan Asutay (2007) dan Idris et.al (2011). Demikian pula dengan temuan Al-Qomar dan Al-Mutairi (2008), Acaravci et.al (2012) dan Syafri (2012) juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kebijakan manajemen dengan kinerja bank syariah. Temuan ini bertentangan dengan Haron (1996) yang menemukan kebijakan manajemen berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Gul et.al (2011) yang melakukan penelitian bank syariah di Pakistan dan Ani et.al (2012) yang meneliti bank syariah

di Nigeria juga menemukan pengaruh yang positif antara kebijakan manajemen dengan kinerja bank syariah.

3. Pengaruh kebijakan pembiayaan terhadap kinerja keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan kebijakan pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa kebijakan pembiayaan berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah, artinya semakin tinggi pembiayaan yang diberikan bank syariah akan mampu meningkatkan kinerja bank syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Haron (1996), yang menemukan bukti bahwa pembiayaan berdasar margin laba dan bagi hasil mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah. Bukhari dan Qudus (2012), Vong dan chan (2009), Rahman dan Rochmanika (2012) dan Gul et.al (2011) juga menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pembiayaan dengan kinerja bank syariah.

Dalam penelitian ini semula diajukan tiga jenis pembiayaan yakni pembiayaan murabahah berbasis margin laba, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah berbasis bagi hasil. Dari tiga jenis pembiayaan tersebut yang signifikan mempengaruhi kinerja bank syariah hanya pembiayaan murabahah dan pembiayaan musyarakah. Pembiayaan murabahah mempunyai porsi yang sangat besar karena rata-rata pembiayaan ini lebih 69%. Pembiayaan ini termasuk pembiayaan dengan akad yang memberikan keuntungan pasti, artinya manajemen bank syariah masih mengandalkan pembiayaan yang aman, tidak berani mengambil risiko.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa kebijakan manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pembiayaan, artinya kebijakan pembiayaan yang dilakukan bank syariah mematuhi perencanaan yang dibuat oleh manajemen. Sebaliknya kebijakan manajemen ternyata tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil oleh manajemen belum mampu meningkatkan keuntungan. Adapun kebijakan pembiayaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya semakin tinggi pembiayaan yang diberikan bank syariah akan meningkatkan keuntungan.

Kebijakan pembiayaan memang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun jenis pembiayaan yang dominan merupakan pembiayaan yang berbasis pada margin laba. Pembiayaan berbasis margin laba merupakan pembiayaan yang risikonya sangat kecil, dan produk pembiayaan ini sebestarnya masih bersifat darurat (Sudarsono, 2003). Oleh karena itu sebaiknya manajemen bank syariah jangan mengandalkan pembiayaan berbasis margin laba, dan segera berbenah untuk memperbesar porsi pembiayaan berbasis bagi hasil yang lebih mempunyai nilai keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acaravci, Songul Kakilli and Ahmet Ertugrul Calim. 2013. Turkish Banking Sector's Profitability Factors, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(1), 27-41
- Akhtar, Muhammad Farhan., Khizer Ali, and Shama Sadaqat. 2011. Factors Influencing the Profitability of Islamic Bank of Pakistan, *International Research Journal of Finance and Economics*, 66, 125-132

- Anastya Sri, Ratna Anggraini, Ety Gurebdrawati dan Nuramalia hasanah. 2013. The Influence of Third party Fund, CAR, NPF, and ROA Against The Financing of General Syariah-Based bank in Indonesia, *International Conference on Business, Economics, and Accounting*, Bangkok, Thailand
- Ani, W.U., et.al.. 2012. An Empirical Assessment of the Determinant on Bank Profitability in Nigeria: Bank Characteristics Panel Evidence, *Journal of Accounting and Taxation*, 4(3), 38-43.
- Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika. 2012. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Ratio Non Performance Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, *ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/.../1768/pdf*
- Bank Indonesia. 2003. Surat Edaran SE No.5/21/DPNP tahun 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran SE No.13/23/DPNP tahun 2011 tentang Perubahan SE No. 5/21/DNDP/ 2003 perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum
- Bank Indonesia. 2013. Statistik Perbankan Syariah – Januari 2013, Jakarta
- Bukhari, Syeda Anum Javed., and Rana Abdul Qudous, (2012), Internal and External Determinant of Profitability of Banks: Evidence from Pakistan, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9), 1037-1058
- Dahlan Siamat .2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,
- Dhea Rachmadita, Marsellisa Nindito, dan Nuramalia Hasanah. 2013. The Influence of Savings, Equity, Non Performing Financing and Profit Sharing on The Financing of Islamic Banks in Indonesia, *International Conference on Business, Economics, and Accounting*, Bangkok, Thailand
- Dias Satrio dan Rangga Bagus Subegti. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(3), 425-424
- Erna Rachmawati and Ekki Syamsulhakim. 2004. Factors Affecting Mudharaba Deposits in Indonesia, Working Paper, *International Islamic banking and Finance Conference*
- Ferdinand, Augusty. 2000. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*, BP UNDIP, Semarang
- Gul, Sehrish., Faiza Irshad, and Khalid Zaman., (2011), Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan, *The Romanian Economic Journal*, 14(39), 61-87
- Haron, Sudin. 1996. The Effect of Management Policy on The Performance of Islamic Banks, *Asia Pasific Journal of Management*, 13(2), 63-76
- Idris, Asma' Rashidah., Fadli Fizari Abu Hassan Asari, Noor Asilah Abdullah Taufik, Nor Jana Salim, Rajmi Mustaffa and Kamaruzaman Jusoff. 2011, Determinant of Islamic Banking Institutions' Profitability in Malaysia, *World Applied Journal*, 12 (special issue).
- Imam Ghozali. 2011. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan program AMOS 19.0*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Izhar, Hylman and Mehmet Asutay. 2007. Estimating the Profitability of Islamic Banking: Evidence from Bank Muamalat Indonesia, *Review of Islamic Economics*, 11(2), 17-29
- Muhammad Syafi'i Antonio. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta
- Muhammad. 2011. *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Pratin and Akhyar Adnan. 2005. Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan terhadap Pembiayaan pada Perbankan

Sutrisno dan R. Agus Basuki, Pengaruh Kebijakan Manajemen dan Pembiayaan

Syariah: Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia (BMI), *Jurnal Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen*, Edisi Khusus, 35-52

Siregar, Nurhayati. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia, *Thesis*, Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan

Srairi, Samir Abderrazek., Factors Influencing the Profitability of Conventional and Islamic Banks in GCC Countries, *Review of Islamic Economics*, 11(1), 5-30

Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan

Zeitun, Rami. 2012. Determinant of Islamic and Conventional Banks Performance in GCC Countries Using Panel data Analysis, *Global Economy and Finance Journal*, 5(1), 53-72